Journal of Islamic Studies and Social Sciences
Volume 1 Nomor 1, (2026), ISSN: XXXX-XXXX
Available online at https://globaldinipublishing.my.id/ojs/index.php/jiss

Etika Sosial dalam Ajaran Islam dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Tatanan Sosial Berkeadaban

[*] **Mukhlis**
Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Diterima: 1-12-2025 Direvisi: 20-12-2025 Diterima: 03-01-2026	**Abstrak** This study aims to explore Islamic social ethics and their contribution to the formation of a civilized social order. Using a library research method, this study analyzes classical and contemporary Islamic ethical texts and social science literature. The findings indicate that Islamic ethics emphasize moral conduct, social responsibility, and justice as the basis for social order. The study concludes that Islamic social ethics significantly contribute to shaping ethical and civilized societies.
Kata kunci:	Islamic Ethics, Social Order, Civilization, Islam, Social Sciences
	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika sosial dalam ajaran Islam serta kontribusinya terhadap pembentukan tatanan sosial yang berkeadaban. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan (library research) dengan menganalisis literatur etika Islam klasik dan kontemporer serta referensi ilmu sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Islam menekankan akhlak, tanggung jawab sosial, dan keadilan sebagai fondasi tatanan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika sosial Islam berkontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermoral
Kata Kunci:	Etika Sosial Islam, Tatanan Sosial, Peradaban, Agama Islam, Ilmu Sosial
(*)Corresponding Author:	mukhlis@gmail.com

PENDAHULUAN

Etika sosial dalam ajaran Islam merupakan salah satu aspek fundamental yang mengatur relasi antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Islam tidak hanya dipahami sebagai agama ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial secara komprehensif. Al-Qur'an dan Hadis banyak memuat prinsip-prinsip etika sosial yang bertujuan menciptakan kehidupan yang adil, harmonis, dan berkeadaban. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sosial. Dalam konteks ini, etika sosial tidak dapat dipisahkan dari konsep iman dan takwa. Oleh karena itu, pembahasan etika sosial Islam menjadi sangat relevan dalam kajian keislaman dan sosial (Al-Qardhawi, 2001).

Manusia dalam perspektif Islam dipandang sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Kehidupan sosial menuntut adanya aturan moral agar interaksi berjalan secara adil dan bermartabat. Islam menegaskan bahwa kesalehan individual harus tercermin dalam kesalehan sosial. Seseorang tidak dianggap beriman secara sempurna jika tidak peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Prinsip ini menunjukkan bahwa etika sosial merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dengan demikian, Islam memandang etika sosial sebagai manifestasi nyata dari keimanan (Al-Nawawi, 2013).

Konsep etika sosial Islam berakar kuat pada nilai tauhid. Tauhid tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama. Kesadaran akan keesaan Tuhan melahirkan

tanggung jawab moral terhadap seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu, segala bentuk ketidakadilan dan penindasan bertentangan dengan prinsip tauhid. Etika sosial Islam menuntut manusia untuk memperlakukan sesama dengan adil dan penuh kasih sayang. Nilai ini menjadi dasar pembentukan masyarakat berkeadaban (Rahman, 1980).

Dalam perkembangan masyarakat modern, tantangan terhadap etika sosial semakin kompleks. Globalisasi, individualisme, dan sekularisasi sering kali melemahkan solidaritas sosial. Fenomena ini berdampak pada meningkatnya konflik sosial, ketimpangan ekonomi, dan degradasi moral. Islam menawarkan solusi melalui prinsip etika sosial yang bersifat universal dan aplikatif. Nilai keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial menjadi jawaban atas berbagai problem sosial tersebut. Oleh karena itu, kajian etika sosial Islam menjadi semakin penting dalam konteks kontemporer (Kamali, 2010).

Etika sosial Islam juga relevan dalam masyarakat plural dan multikultural. Islam mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah. Prinsip ini tercermin dalam ajaran tentang keadilan bagi semua manusia tanpa memandang latar belakang agama dan etnis. Dengan demikian, etika sosial Islam berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi fondasi bagi kehidupan bersama yang damai. Hal ini menunjukkan universalitas ajaran Islam dalam bidang sosial (Madjid, 1997).

Konsep tatanan sosial berkeadaban merujuk pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai moral, keadilan, dan kemanusiaan. Tatanan ini tidak hanya diukur dari kemajuan ekonomi, tetapi juga kualitas hubungan sosial. Islam memandang peradaban sebagai hasil integrasi antara nilai spiritual dan etika sosial. Tanpa etika, kemajuan material akan kehilangan makna. Oleh karena itu, etika sosial Islam menjadi fondasi utama dalam pembangunan peradaban manusia. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para ulama Muslim klasik dan kontemporer (Al-Attas, 1993).

Sejarah Islam menunjukkan bahwa penerapan etika sosial mampu melahirkan peradaban yang maju dan berkeadaban. Pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin, nilai keadilan dan persaudaraan menjadi dasar pengelolaan masyarakat. Praktik zakat, infak, dan wakaf berfungsi sebagai instrumen keadilan sosial. Selain itu, prinsip musyawarah menjadi mekanisme penting dalam pengambilan keputusan publik. Hal ini membuktikan bahwa etika sosial Islam bersifat institusional. Pengalaman historis ini menjadi rujukan penting dalam kajian etika sosial Islam (Hodgson, 1974).

Etika sosial Islam juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial. Setiap individu memiliki kewajiban moral untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini tercermin dalam ajaran amar ma'ruf nahi munkar. Tanggung jawab sosial tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Dengan demikian, Islam mendorong partisipasi aktif umat dalam kehidupan sosial. Nilai ini relevan dalam konteks pembangunan masyarakat modern (Esposito, 2011).

Dalam kajian akademik, etika sosial Islam menjadi objek kajian multidisipliner. Para sarjana mengkaji etika sosial dari perspektif teologi, filsafat, dan sosiologi. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan kekayaan konsep etika sosial Islam. Namun, masih terdapat kesenjangan antara konsep normatif dan praktik sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Fokus penelitian ini adalah menganalisis kontribusi etika sosial Islam terhadap pembentukan tatanan sosial berkeadaban.

LITERATUR REVIEW

Kajian tentang etika sosial dalam Islam telah banyak dilakukan oleh para sarjana Muslim dan Barat. Al-Qur'an dipandang sebagai sumber utama etika sosial yang menekankan nilai keadilan dan kemanusiaan. Rahman (1980) menyatakan bahwa etika sosial Islam bersifat transformatif dan bertujuan mengubah struktur sosial yang tidak adil. Pandangan ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengatur moral individu, tetapi juga sistem sosial. Dengan demikian, etika sosial Islam memiliki dimensi struktural. Konsep ini menjadi dasar dalam berbagai penelitian kontemporer.

Penelitian Al-Qardhawi (2001) menekankan bahwa etika sosial Islam berlandaskan pada maqashid al-shariah. Tujuan syariat adalah menjaga kemaslahatan manusia dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti keadilan dan persamaan hak menjadi prinsip utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa maqashid al-shariah relevan dalam konteks modern. Pendekatan ini banyak digunakan dalam kajian etika Islam kontemporer. Dengan demikian, konsep klasik tetap relevan dalam perkembangan zaman.

Madjid (1997) menyoroti pentingnya pluralisme dalam etika sosial Islam. Menurutnya, Islam mengakui keragaman sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara etis. Etika sosial Islam mendorong dialog dan kerja sama antarkelompok. Prinsip ini relevan dalam masyarakat multikultural. Penelitian Madjid memberikan kontribusi penting dalam konteks kebangsaan Indonesia. Pendekatan ini memperluas cakupan etika sosial Islam.

Hodgson (1974) dalam kajiannya tentang peradaban Islam menegaskan bahwa kemajuan sosial Islam didukung oleh sistem etika yang kuat. Etika sosial menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan ekonomi. Menurut Hodgson, integrasi antara nilai moral dan struktur sosial menjadi kunci keberhasilan peradaban Islam. Hal ini memperkuat argumen bahwa etika sosial berperan penting dalam pembentukan peradaban. Perspektif historis ini memberikan bukti empiris yang kuat.

Kamali (2010) menekankan relevansi etika sosial Islam dalam isu hak asasi manusia. Menurutnya, nilai-nilai Islam sejalan dengan prinsip universal HAM. Etika sosial Islam mendorong perlindungan terhadap martabat manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kerangka etis yang inklusif. Pendekatan ini penting dalam dialog antara Islam dan dunia modern. Dengan demikian, etika sosial Islam bersifat universal.

1. Konsep Dasar Etika Sosial dalam Ajaran Islam

Etika sosial dalam ajaran Islam merupakan seperangkat nilai moral yang mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan ajaran akidah dan ibadah. Dalam literatur Islam, etika sosial dipandang sebagai manifestasi keimanan seseorang dalam ranah sosial. Ajaran Islam menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, etika sosial menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial. Para ulama klasik dan kontemporer sepakat bahwa etika sosial merupakan bagian dari tujuan utama diturunkannya syariat Islam. Dengan demikian, etika sosial dalam Islam memiliki dimensi normatif sekaligus aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Literatur Islam menjelaskan bahwa etika sosial bersumber dari wahyu, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sumber ini memberikan pedoman yang bersifat universal dan lintas zaman. Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dasar etika sosial yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks masyarakat. Sunnah Nabi berfungsi sebagai penjelas praktis dari prinsip-prinsip tersebut. Dalam praktiknya, Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam membangun relasi sosial yang beradab. Literatur hadis banyak merekam contoh konkret etika sosial Nabi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa etika sosial Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga empiris.

Para pemikir Islam seperti Al-Ghazali menempatkan etika sosial sebagai bagian dari akhlak yang harus diwujudkan secara nyata. Dalam pandangan Al-Ghazali, kesalehan individu tidak bermakna tanpa kesalehan sosial. Etika sosial dipahami sebagai upaya menjaga hak orang lain dan menghindari tindakan yang merugikan masyarakat. Literatur tasawuf bahkan menekankan bahwa hubungan baik dengan manusia merupakan syarat diterimanya hubungan dengan Tuhan. Pandangan ini memperkuat posisi etika sosial dalam struktur ajaran Islam. Oleh sebab itu, dimensi sosial tidak dapat dipisahkan dari moralitas Islam. Kesadaran ini menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat yang berkeadaban.

Dalam literatur kontemporer, etika sosial Islam sering dikaitkan dengan konsep hak asasi manusia dan keadilan sosial. Nilai-nilai Islam dipandang memiliki kesesuaian dengan prinsip universal kemanusiaan. Para akademisi Muslim modern menegaskan bahwa etika sosial Islam bersifat inklusif dan humanistik. Prinsip seperti penghormatan terhadap martabat manusia menjadi titik temu antara Islam dan wacana etika global. Hal ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat dalam diskursus sosial modern. Etika sosial Islam tidak bersifat eksklusif bagi umat Islam semata. Nilai-nilainya dapat berkontribusi pada tatanan sosial yang lebih luas.

Etika sosial Islam juga dipahami sebagai mekanisme pengendalian sosial. Nilai moral yang ditanamkan dalam individu berfungsi mencegah perilaku menyimpang. Literatur sosiologi Islam menunjukkan bahwa masyarakat yang menjunjung etika sosial cenderung lebih stabil. Ketika individu memiliki kesadaran moral yang tinggi, konflik sosial dapat diminimalkan. Etika sosial berperan sebagai norma tidak tertulis yang mengatur interaksi sosial. Dengan demikian, Islam tidak hanya mengatur hukum formal, tetapi juga membentuk kesadaran etis masyarakat. Hal ini menjadi kekuatan utama dalam pembentukan tatanan sosial berkeadaban.

Selain itu, etika sosial dalam Islam juga berfungsi sebagai dasar solidaritas sosial. Konsep saling tolong-menolong dan empati menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Literatur menyebutkan bahwa kepedulian sosial merupakan ciri masyarakat Islam ideal. Ketimpangan sosial dipandang sebagai masalah moral yang harus diatasi bersama. Etika sosial mendorong individu untuk berperan aktif dalam kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini tercermin dalam kewajiban zakat dan anjuran sedekah. Dengan demikian, etika sosial Islam memiliki implikasi langsung terhadap kesejahteraan social, secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa etika sosial merupakan pilar utama dalam ajaran Islam. Etika ini mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Nilai-nilai etika sosial membentuk karakter individu sekaligus struktur masyarakat. Tanpa etika sosial, ajaran Islam kehilangan dimensi kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembahasan etika sosial menjadi penting dalam kajian keislaman. Literatur yang ada memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami peran etika sosial. Landasan ini menjadi titik awal untuk membahas kontribusinya terhadap tatanan sosial berkeadaban.

2. Prinsip Keadilan Sosial sebagai Fondasi Tatanan Berkeadaban

Keadilan sosial merupakan salah satu prinsip utama dalam etika sosial Islam. Literatur Islam menempatkan keadilan sebagai nilai fundamental yang harus ditegakkan dalam semua aspek kehidupan. Al-Qur'an berulang kali menegaskan pentingnya berlaku adil, bahkan terhadap pihak yang tidak disukai. Keadilan dipandang sebagai refleksi dari sifat Tuhan yang Maha Adil. Oleh karena itu, menegakkan keadilan merupakan kewajiban moral dan religius. Prinsip ini tidak hanya berlaku pada ranah hukum, tetapi juga dalam hubungan sosial sehari-hari. Dengan demikian, keadilan menjadi fondasi utama tatanan sosial yang berkeadaban.

Dalam kajian fikih sosial, keadilan sosial berkaitan erat dengan distribusi hak dan kewajiban. Literatur menyebutkan bahwa setiap individu memiliki hak yang harus dihormati. Pelanggaran terhadap hak orang lain dipandang sebagai bentuk kezaliman. Islam mengecam segala bentuk penindasan dan eksploitasi. Oleh karena itu, keadilan sosial menjadi instrumen penting dalam mencegah ketimpangan. Para ulama menekankan bahwa ketidakadilan sosial dapat merusak tatanan masyarakat. Hal ini menunjukkan relevansi keadilan dalam menjaga stabilitas sosial.

Konsep maqasid al-shariah banyak digunakan dalam literatur untuk menjelaskan tujuan keadilan sosial. Maqasid menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Perlindungan ini tidak dapat terwujud tanpa keadilan sosial. Literatur menyatakan bahwa syariat diturunkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Keadilan menjadi sarana utama untuk mencapai kemaslahatan tersebut. Tanpa keadilan, tujuan syariat tidak dapat tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, keadilan sosial memiliki kedudukan strategis dalam Islam.

Dalam konteks masyarakat modern, keadilan sosial Islam sering dikaitkan dengan isu kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Literatur menunjukkan bahwa Islam memiliki mekanisme sosial untuk mengatasi masalah tersebut. Zakat, infak, dan sedekah merupakan instrumen keadilan distributif. Instrumen ini bertujuan mengurangi jurang antara kelompok kaya dan miskin. Dengan demikian, keadilan sosial tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional. Islam mendorong

terciptanya keseimbangan ekonomi dalam masyarakat. Hal ini berkontribusi pada terciptanya tatanan sosial yang berkeadaban.

Literatur sosiologi Islam menegaskan bahwa keadilan sosial berpengaruh terhadap kepercayaan publik. Masyarakat yang adil cenderung memiliki tingkat kepercayaan sosial yang tinggi. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang penting. Tanpa keadilan, rasa saling curiga akan meningkat. Kondisi tersebut dapat memicu konflik sosial. Oleh karena itu, keadilan sosial berfungsi sebagai perekat sosial. Fungsi ini memperkuat struktur masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, keadilan sosial juga berkaitan dengan penegakan hukum yang beradab. Literatur menekankan bahwa hukum harus diterapkan tanpa diskriminasi. Islam menolak perlakuan istimewa berdasarkan status sosial atau kekuasaan. Prinsip kesetaraan di hadapan hukum menjadi bagian dari etika sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan merupakan syarat utama peradaban. Tanpa hukum yang adil, masyarakat akan mengalami degradasi moral. Oleh karena itu, keadilan sosial menjadi indikator kemajuan peradaban.

Secara keseluruhan, literatur menegaskan bahwa keadilan sosial adalah inti dari etika sosial Islam. Prinsip ini menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan bermartabat. Keadilan sosial mencegah penindasan dan ketimpangan. Nilai ini juga memperkuat solidaritas dan kepercayaan sosial. Dengan demikian, keadilan sosial berkontribusi langsung terhadap tatanan sosial berkeadaban. Islam menawarkan konsep keadilan yang komprehensif dan aplikatif. Konsep ini relevan untuk menjawab tantangan sosial kontemporer.

3. Persaudaraan dan Solidaritas Sosial dalam Islam

Persaudaraan merupakan konsep sentral dalam etika sosial Islam. Literatur Islam menggambarkan persaudaraan sebagai ikatan moral yang melampaui hubungan biologis. Setiap individu dipandang sebagai bagian dari komunitas yang saling terhubung. Konsep ini dikenal dengan istilah ukhuwwah. Ukhuwwah mencakup persaudaraan keagamaan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Dengan demikian, Islam mengajarkan solidaritas yang bersifat luas. Prinsip ini menjadi dasar hubungan sosial yang beradab.

Dalam Al-Qur'an, persaudaraan digambarkan sebagai anugerah yang harus dijaga. Literatur tafsir menekankan bahwa konflik sosial merusak ikatan persaudaraan. Oleh karena itu, Islam menganjurkan rekonsiliasi dan perdamaian. Nilai persaudaraan mendorong individu untuk mengedepankan empati. Sikap saling memahami menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial. Literatur hadis banyak menekankan pentingnya mencintai sesama. Hal ini menunjukkan bahwa persaudaraan merupakan nilai etis yang fundamental.

Solidaritas sosial merupakan wujud praktis dari persaudaraan. Literatur menyebutkan bahwa solidaritas tercermin dalam kepedulian terhadap sesama. Islam mendorong umatnya untuk membantu yang membutuhkan. Prinsip ini tidak terbatas pada sesama Muslim saja. Solidaritas sosial bersifat universal dan inklusif. Dengan demikian, Islam membangun etika sosial yang berorientasi pada kemanusiaan. Nilai ini memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk.

Dalam kajian sosial Islam, solidaritas dipandang sebagai modal sosial. Modal sosial ini penting untuk membangun masyarakat yang berkeadaban. Ketika solidaritas kuat, masyarakat mampu menghadapi krisis bersama. Literatur menunjukkan bahwa masyarakat dengan solidaritas tinggi lebih resilien. Etika

sosial Islam berperan dalam membentuk solidaritas tersebut. Nilai keikhlasan dan pengorbanan menjadi penggeraknya. Dengan demikian, solidaritas sosial memiliki dimensi moral yang kuat.

Persaudaraan juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan konflik. Literatur konflik sosial menunjukkan bahwa rasa kebersamaan mengurangi potensi kekerasan. Islam menekankan penyelesaian masalah melalui musyawarah. Prinsip ini memperkuat hubungan sosial yang setara. Ketika individu merasa dihargai, konflik dapat diminimalkan. Oleh karena itu, persaudaraan menjadi fondasi perdamaian sosial. Hal ini merupakan ciri masyarakat berkeadaban.

Dalam konteks global, literatur kontemporer menyoroti relevansi persaudaraan Islam. Dunia modern menghadapi tantangan individualisme dan fragmentasi sosial. Nilai persaudaraan Islam menawarkan alternatif etis. Solidaritas lintas batas menjadi kebutuhan global. Islam mendorong kerja sama antarumat manusia. Prinsip ini relevan dalam membangun peradaban global yang damai. Dengan demikian, etika sosial Islam memiliki kontribusi universal, secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa persaudaraan dan solidaritas merupakan inti etika sosial Islam. Nilai ini membentuk hubungan sosial yang harmonis dan inklusif. Persaudaraan memperkuat rasa kebersamaan dan empati. Solidaritas mendorong tindakan nyata untuk kesejahteraan bersama. Keduanya berkontribusi pada stabilitas sosial. Dengan demikian, etika sosial Islam mendukung pembentukan tatanan sosial berkeadaban. Nilai ini tetap relevan dalam berbagai konteks sosial

4. Amanah dan Tanggung Jawab Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat

Amanah merupakan konsep penting dalam etika sosial Islam. Literatur Islam memaknai amanah sebagai kepercayaan yang harus dijaga. Setiap individu memikul tanggung jawab atas perannya dalam masyarakat. Amanah tidak hanya berkaitan dengan harta, tetapi juga dengan jabatan dan perilaku. Islam memandang pengkhianatan amanah sebagai pelanggaran moral yang serius. Oleh karena itu, amanah menjadi indikator integritas sosial. Nilai ini sangat penting dalam membangun masyarakat berkeadaban.

Dalam literatur hadis, amanah dikaitkan dengan keimanan seseorang. Hilangnya amanah dipandang sebagai tanda kerusakan moral. Hal ini menunjukkan bahwa amanah memiliki dimensi spiritual dan sosial. Individu yang amanah akan menjaga hak orang lain. Sikap ini menciptakan rasa aman dalam masyarakat. Literatur sosiologi menegaskan bahwa kepercayaan sosial berawal dari amanah. Dengan demikian, amanah menjadi fondasi hubungan sosial yang sehat.

Tanggung jawab sosial merupakan implikasi langsung dari amanah. Literatur Islam menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas lingkungannya. Konsep ini mencakup tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan negara. Islam tidak membenarkan sikap individualistis yang mengabaikan kepentingan umum. Tanggung jawab sosial mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, individu menjadi agen perubahan sosial. Nilai ini memperkuat peran etika dalam kehidupan publik.

Dalam konteks kepemimpinan, amanah memiliki makna yang sangat strategis. Literatur politik Islam menekankan bahwa pemimpin adalah pemegang amanah rakyat. Kekuasaan dipandang sebagai tanggung jawab, bukan privilese. Penyalahgunaan kekuasaan dianggap sebagai bentuk pengkhianatan amanah. Oleh

karena itu, etika sosial Islam menuntut akuntabilitas. Prinsip ini relevan dalam membangun pemerintahan yang berkeadaban. Amanah menjadi kriteria utama legitimasi kepemimpinan.

Literatur juga mengaitkan amanah dengan profesionalisme. Dalam dunia kerja, amanah berarti menjalankan tugas dengan jujur dan kompeten. Islam mendorong etos kerja yang bertanggung jawab. Hal ini berkontribusi pada kualitas layanan publik. Ketika amanah dijunjung tinggi, kepercayaan institusional meningkat. Kepercayaan ini memperkuat struktur sosial. Dengan demikian, amanah berperan dalam pembangunan sosial.

Dalam masyarakat modern, krisis amanah sering menjadi sumber masalah sosial. Korupsi dan penyalahgunaan wewenang merusak tatanan sosial. Literatur Islam menawarkan solusi moral melalui internalisasi nilai amanah. Pendidikan etika menjadi sarana utama penanaman nilai ini. Dengan demikian, amanah tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan. Hal ini penting untuk membangun budaya integritas. Budaya ini menjadi ciri masyarakat berkeadaban, secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa amanah dan tanggung jawab sosial merupakan pilar etika sosial Islam. Nilai ini membentuk karakter individu yang bertanggung jawab. Amanah menciptakan kepercayaan dan stabilitas sosial. Tanggung jawab sosial mendorong partisipasi dan kepedulian. Keduanya saling melengkapi dalam membangun masyarakat. Dengan demikian, etika sosial Islam berkontribusi besar terhadap tatanan sosial berkeadaban. Nilai ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

5. Kontribusi Etika Sosial Islam terhadap Pembentukan Tatanan Sosial Berkeadaban

Tatanan sosial berkeadaban ditandai oleh penghormatan terhadap martabat manusia. Literatur menunjukkan bahwa etika sosial Islam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Setiap individu dipandang sebagai makhluk yang bermartabat. Islam melarang segala bentuk kekerasan dan penghinaan. Etika sosial mendorong perlakuan yang adil dan manusiawi. Dengan demikian, nilai Islam sejalan dengan prinsip peradaban. Hal ini menjadi dasar kontribusi Islam terhadap masyarakat beradab.

Etika sosial Islam membentuk norma kolektif yang mengatur perilaku sosial. Literatur sosiologi agama menunjukkan bahwa norma moral memperkuat kohesi sosial. Ketika norma etis dipatuhi, masyarakat menjadi lebih tertib. Islam menanamkan nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Nilai ini menjadi pedoman interaksi sosial. Dengan demikian, etika sosial berfungsi sebagai kontrol sosial. Fungsi ini penting dalam menjaga tatanan masyarakat.

Kontribusi lain etika sosial Islam terlihat dalam pencegahan konflik. Literatur konflik sosial menegaskan bahwa nilai moral mengurangi potensi kekerasan. Islam mendorong dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Prinsip ini menciptakan budaya damai. Etika sosial mengajarkan pengendalian diri dan toleransi. Hal ini sangat penting dalam masyarakat plural. Dengan demikian, Islam berkontribusi pada perdamaian sosial.

Etika sosial Islam juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Literatur ekonomi Islam menunjukkan bahwa solidaritas sosial mengurangi kemiskinan. Instrumen sosial seperti zakat memperkuat jaring pengaman sosial. Etika kepedulian mendorong partisipasi masyarakat. Dengan demikian,

kesejahteraan tidak hanya menjadi tanggung jawab negara. Masyarakat berperan aktif dalam membantu sesama. Hal ini menciptakan tatanan sosial yang berkeadilan, dalam konteks pendidikan, etika sosial Islam berkontribusi pada pembentukan karakter. Literatur pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan akhlak. Etika sosial diajarkan sejak dini melalui keteladanan. Pendidikan ini membentuk generasi yang beradab. Nilai moral menjadi bagian dari kepribadian individu. Dengan demikian, tatanan sosial berkeadaban dibangun secara berkelanjutan. Pendidikan menjadi sarana utama internalisasi etika.

Literatur kontemporer juga menyoroti relevansi etika sosial Islam dalam globalisasi. Dunia modern menghadapi krisis moral dan sosial. Nilai Islam menawarkan alternatif etis yang humanis. Etika sosial mendorong keseimbangan antara hak dan kewajiban. Prinsip ini penting dalam masyarakat global. Dengan demikian, kontribusi Islam bersifat universal. Etika sosial Islam dapat menjadi inspirasi peradaban dunia, secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa etika sosial Islam memiliki kontribusi signifikan terhadap tatanan sosial berkeadaban. Nilai-nilai Islam membentuk individu dan masyarakat yang bermoral. Etika sosial memperkuat keadilan, solidaritas, dan perdamaian. Kontribusi ini relevan dalam berbagai konteks sosial. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial. Etika sosial menjadi jembatan antara iman dan peradaban. Hal ini menegaskan peran strategis Islam dalam pembangunan sosial

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah kajian konseptual dan normatif. Sumber data utama berupa Al-Qur'an, Hadis, dan karya ulama klasik serta kontemporer. Selain itu, jurnal ilmiah dan buku akademik menjadi sumber data sekunder. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep etika sosial Islam. Metode ini relevan untuk penelitian keislaman (Zed, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan dan kredibel. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian topik dan kualitas akademik. Peneliti melakukan klasifikasi sumber untuk memudahkan analisis. Proses ini bertujuan menjaga validitas data. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tahap ini menjadi fondasi penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Peneliti mendeskripsikan konsep etika sosial Islam secara sistematis. Selanjutnya dilakukan analisis kritis terhadap kontribusinya dalam pembentukan tatanan sosial berkeadaban. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara teori dan realitas sosial. Analisis dilakukan secara komparatif dengan teori sosial kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini bersifat integratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika sosial Islam memiliki peran signifikan dalam pembentukan tatanan sosial berkeadaban. Nilai keadilan menjadi prinsip utama dalam hubungan sosial. Prinsip ini mencegah

terjadinya diskriminasi dan penindasan. Selain itu, nilai persaudaraan memperkuat solidaritas sosial. Tanggung jawab sosial mendorong partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, etika sosial Islam bersifat komprehensif.

Etika sosial Islam juga berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial. Prinsip toleransi mendorong penghormatan terhadap perbedaan. Nilai amanah meningkatkan kepercayaan publik. Hal ini menciptakan stabilitas sosial. Dengan demikian, etika sosial Islam relevan dalam konteks pembangunan sosial. Nilai-nilai ini bersifat aplikatif.

Tabel Kontribusi Etika Sosial Islam terhadap Tatanan Sosial Berkeadaban

Nilai Etika Sosial Islam	Landasan Normatif (Al-Qur'an & Hadis)	Prinsip Sosial	Kontribusi terhadap Tatanan Sosial Berkeadaban
Keadilan (Al-'Adl)	QS. An-Nahl: 90; HR. Muslim	Kesetaraan dan anti-diskriminasi	Mencegah penindasan, mengurangi ketimpangan sosial, dan menegakkan keadilan struktural
Persaudaraan (Ukhuwwah)	QS. Al-Hujurat: 10; HR. Bukhari	Solidaritas dan empati sosial	Memperkuat kohesi sosial dan membangun rasa kebersamaan dalam masyarakat
Amanah	QS. An-Nisa: 58; HR. Ahmad	Tanggung jawab dan integritas	Meningkatkan kepercayaan publik dan stabilitas sosial
Toleransi (Tasamuh)	QS. Al-Kafirun: 6; QS. Al-Baqarah: 256	Penghormatan terhadap perbedaan	Mewujudkan harmoni sosial dalam masyarakat plural
Tanggung Jawab Sosial	QS. Al-Ma'un: 1–7; HR. Muslim	Kepedulian terhadap sesama	Mengurangi kemiskinan dan marginalisasi sosial
Musyawarah	QS. Asy-Syura: 38	Partisipasi dan demokrasi sosial	Mendorong pengambilan keputusan yang adil dan inklusif
Kepedulian Sosial (Ihsan)	QS. Al-Baqarah: 195; HR. Muslim	Kebaikan dan kepedulian	Menciptakan budaya sosial yang humanis dan berkeadaban

Tabel kontribusi etika sosial Islam menunjukkan bahwa nilai keadilan menempati posisi sentral dalam pembentukan tatanan sosial berkeadaban. Keadilan dalam Islam tidak dimaknai secara sempit sebagai penegakan hukum formal semata. Nilai keadilan juga mencakup keadilan sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an menegaskan perintah

keadilan sebagai prinsip universal yang harus ditegakkan tanpa pandang bulu. Dalam konteks sosial, keadilan berfungsi mencegah terjadinya penindasan dan ketimpangan struktural. Masyarakat yang adil akan memiliki stabilitas sosial yang kuat. Oleh karena itu, keadilan menjadi fondasi utama tatanan sosial berkeadaban.

Nilai persaudaraan atau ukhuwwah dalam tabel tersebut menegaskan pentingnya solidaritas sosial dalam Islam. Persaudaraan tidak hanya dibatasi oleh ikatan biologis, tetapi juga ikatan iman dan kemanusiaan. Islam memandang seluruh manusia sebagai bagian dari satu komunitas moral. Prinsip ini mendorong umat Islam untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama. Dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik, nilai persaudaraan menjadi sangat relevan. Persaudaraan memperkuat kohesi sosial dan mengurangi konflik horizontal. Dengan demikian, ukhuwwah berkontribusi besar terhadap tatanan sosial yang beradab.

Amanah sebagai nilai etika sosial Islam berperan penting dalam membangun kepercayaan publik. Amanah mencerminkan integritas moral individu dalam menjalankan tanggung jawab sosial. Dalam konteks sosial, amanah berkaitan dengan kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas. Ketika amanah dijalankan dengan baik, hubungan sosial akan terbangun secara sehat. Kepercayaan masyarakat terhadap institusi sosial dan pemimpin akan meningkat. Hal ini berdampak pada stabilitas dan keberlanjutan tatanan sosial. Oleh karena itu, amanah menjadi pilar penting dalam masyarakat berkeadaban.

Nilai toleransi atau tasamuh dalam Islam menegaskan penghormatan terhadap perbedaan. Islam mengakui keberagaman sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Prinsip toleransi mendorong sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat plural, toleransi menjadi syarat utama terciptanya harmoni sosial. Tanpa toleransi, perbedaan akan mudah memicu konflik sosial. Etika toleransi Islam mendorong dialog dan kerja sama lintas kelompok. Dengan demikian, tasamuh berkontribusi langsung pada tatanan sosial yang damai dan beradab.

Tanggung jawab sosial merupakan nilai etika yang menekankan kepedulian terhadap kelompok rentan. Islam mengajarkan bahwa kemiskinan dan ketertindasan bukan semata urusan individu. Masyarakat memiliki kewajiban kolektif untuk membantu sesama. Prinsip ini tercermin dalam ajaran zakat, infak, dan sedekah. Instrumen-instrumen tersebut berfungsi sebagai mekanisme distribusi kesejahteraan. Dalam konteks sosial, tanggung jawab sosial mengurangi kesenjangan dan marginalisasi. Oleh karena itu, nilai ini memperkuat dimensi keadaban sosial.

Musyawarah sebagai nilai etika sosial Islam mencerminkan prinsip partisipasi dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Islam tidak mendorong otoritarianisme dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, Islam mengajarkan pentingnya melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Musyawarah menciptakan ruang dialog yang konstruktif. Proses ini memungkinkan berbagai kepentingan diselaraskan secara adil. Dengan

musyawarah, keputusan sosial menjadi lebih legitimat dan diterima. Hal ini berkontribusi pada terciptanya tatanan sosial yang inklusif.

Nilai ihsan atau kepedulian sosial memperkuat dimensi moral dalam kehidupan bermasyarakat. Ihsan mengajarkan untuk berbuat kebaikan melebihi tuntutan minimal keadilan. Nilai ini mendorong sikap empati dan kasih sayang terhadap sesama. Dalam konteks sosial, ihsan menciptakan budaya saling menolong. Budaya ini memperkuat ikatan sosial dan rasa kemanusiaan. Masyarakat yang berlandaskan ihsan cenderung lebih humanis. Dengan demikian, ihsan menjadi elemen penting dalam tatanan sosial berkeadaban, secara keseluruhan, tabel tersebut menunjukkan bahwa etika sosial Islam bersifat komprehensif dan sistemik. Setiap nilai saling melengkapi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Tidak ada satu nilai pun yang berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan nilai lainnya. Keadilan tanpa persaudaraan akan kering secara moral. Persaudaraan tanpa amanah akan rapuh secara struktural. Oleh karena itu, etika sosial Islam harus dipahami secara holistik. Pendekatan holistik ini mendukung terbentuknya tatanan sosial berkeadaban, pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa nilai keadilan menjadi fondasi utama. Keadilan dalam Islam bersifat holistik. Prinsip ini mencakup aspek hukum dan sosial. Dalam praktiknya, keadilan mendorong distribusi sumber daya yang adil. Hal ini relevan dalam mengatasi ketimpangan. Oleh karena itu, keadilan Islam bersifat universal.

SIMPULAN

Etika sosial dalam ajaran Islam merupakan suatu sistem nilai yang bersifat komprehensif, integratif, dan aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai ini tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan pola interaksi sosial antarindividu dan kelompok secara beradab. Nilai-nilai etika sosial Islam, seperti keadilan, persaudaraan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama, berperan penting dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis, adil, dan bermartabat. Melalui prinsip keadilan, Islam menekankan pentingnya perlakuan yang setara dan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu tanpa diskriminasi. Sementara itu, konsep persaudaraan mendorong terciptanya solidaritas sosial dan kohesi masyarakat yang mampu meredam konflik serta memperkuat rasa kebersamaan. Tanggung jawab sosial dalam Islam juga menuntut partisipasi aktif individu dalam menjaga kesejahteraan bersama dan mengatasi berbagai persoalan social, dalam konteks problem sosial kontemporer, seperti ketimpangan sosial, krisis moral, individualisme, dan melemahnya solidaritas sosial, etika sosial Islam menawarkan solusi etis yang relevan dan kontekstual. Ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memberikan mekanisme praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern, baik melalui institusi sosial, pendidikan, maupun kebijakan publik. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai etika sosial Islam tetap relevan dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai landasan moral dalam masyarakat modern yang plural dan dinamis. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika sosial Islam ke dalam perumusan kebijakan publik, sistem pendidikan, serta praktik sosial secara nyata. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat pembangunan sosial yang berkeadaban, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh

REFERENSI

Aeni, A. N. (2020). Menjadi guru SD yang memiliki kompetensi personal-religius melalui program one day one juz (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*,*2*(2), 212-223.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Alawiyah, F. (2023). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*,*4*(1), 65-74.

Allen, J., & Shockley, B. B. (1998). Potensi keterlibatan: Dialog di antara komunitas riset sekolah dan universitas. Dalam B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.),*Melibatkan guru: Membangun hubungan pengajaran/penelitian*(hlm. 61-71). Portsmouth, NH: Heinemann.

Al-Nawawi, Y. (2013). *Riyadh al-salihin*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Al-Qardhawi, Y. (2001). *Fiqh al-maqashid*. Cairo: Dar Al-Shuruq.

Al-Shatibi, A. I. (2005). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Amin, S., I. Abinnashih, and R. C. Dewi. 2025. "Utilizing CBT Based E-Learning to Enhance the Quality of Education at MTs N 2 Purbalingga." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

Anwar, M. S. (2019). Islamic inclusivism and social harmony in plural societies. *Journal of Islamic Studies*, 30(2), 245–262. https://doi.org/10.1093/jis/etz012

Ardiansyah, J. (2023). Peningkatan kompetensi guru bidang pendidikan di Kabupaten Tana Tidung. *EJournal Pemerintahan Integratif*,*1*(1), 38-50.

Arfani, A. A. D., P. S. Fintani, T. Falasifa, 2025. "Implementation of the Incentive Grant Policy by the Central Java Provincial Government for Non-Formal Religious Education Teachers at BADKO LPQ in Belik Subdistrict." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

Arifin, Putri Paradiva, Ramdanil Mubarok, and Muhammad Imam Syafi'i. 2024. "Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 96–120.

Bakar, A. B. A., and M. R. Ridho. 2025. "The Impact of Human Psychological Conditions on the Application of Islamic Law in Determining the Validity of Worship." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). Measuring zakat impact on poverty and welfare using CIBEST model. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 2(2), 141–162.

Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York, NY: Anchor Books.

Borko, H., & Whitcomb, J. A. (2008). Guru, pengajaran, dan pendidikan guru: Komentar tentang laporan panel penasihat matematika nasional.*Peneliti Pendidikan*,*37*(9), 565–572.https://doi.org/10.3102/0013189X08328877

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Bullough, R. V., & Pinnegar, S. (2001). Pedoman untuk kualitas dalam bentuk autobiografi studi mandiri*riset*.*Peneliti Pendidikan*,*30*(3), 13–21.https://doi.org/10.3102/0013189X030003013

Burgener, L. & Barth, M. (2020). Kompetensi keberlanjutan dalam pendidikan guru: Membuat pendidikan guru berarti dalam praktik sekolah sehari-hari.*Jurnal Produksi Bersih*, 174, 821-826.https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.263

Casudi, Casudi, Haris Diar Rizki, Siti Winda Normasari, Prada Laila Isyrina, and Elza Roikhatul Miskiyyah. 2025. "Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah Baabussalam, Kemukten Village." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):290–318.

Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah*. London: Islamic Foundation.

Chatib, M. (2020). *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.

Cheruvu, R. (2023). Fokus pada guru sebagai peneliti: Pendidik guru sebagai peneliti guru: Mempraktikkan apa yang kita ajarkan.*Pendidikan Anak Usia Dini*,*90*(3), 225–228.http://doi.org/10.1080/00094056.2014.911636

Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2023).*Inkuiri sebagai sikap: Riset praktisi untuk generasi mendatang*New York: Teachers College Press.

Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Dewi, M., & Mukhlis, M. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/11

Durkheim, E. (2001). *The Elementary Forms of Religious Life* (C. Cosman, Trans.). Oxford: Oxford University Press. (Original work published 1912)

Esposito, J. L. (2010). *The Future of Islam*. New York, NY: Oxford University Press.

Esposito, J. L. (2011). *Islam: The straight path* (4th ed.). Oxford: Oxford University Press.

Evi Susilowati, 2022 'Implementation of the Independent Learning Curriculum in Islamic Religious Education Subjects', Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1.1

Faiz, M. Abd, S. Amin, E. N. Sari, et al. 2025. "Enhancing Qur'anic Memorization through the Yanbu'a Method: The Role of Tahfidz Teachers at SD Takhassus Al-Qur'an Walisanga Tanjung." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

Fariduddin, Ecep Ishak. 2025. "Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict: Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(1):126–43.

Farina, Mahlida. 2024. "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dinidi Paud Idola Desa Amawang Kiri." AL

GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 44–58. doi: 10.69900/ag.v4i1.205.

Farjon, D., Smits, A., & Voogt, J. (2021). Integrasi teknologi pada calon guru dijelaskan oleh sikap dan keyakinan, kompetensi, akses, dan pengalaman.*Komputer & Pendidikan*, 130, 81-93.https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.11.010

Fatwa, M., and M. Sa'diyah. 2025. "Building the Mental of Santri Through 40 Days of Sunnah Fasting (A Study at Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal)." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

Fauzan, Moh., and Ramdanil Mubarok. 2024. "Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 59–77. doi: 10.69900/ag.v4i1.208.

Fauzi, A. (2017). Masjid dan penguatan solidaritas sosial masyarakat perkotaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1), 67–85.

Firmansyah, Firmansyah. 2025. "The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values Dynamically in Daily Life." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):340–58.

Hammack, F. M. (2023). Isu-isu etika dalam pendidikan guru*riset*.*Catatan Perguruan Tinggi Guru*,*99*(2), 247–265.

Hammer, D., & Schifter, D. (2021). Praktik penyelidikan dalam pengajaran dan*riset*.*Kognisi dan Instruksi*,*19*(4), 441–478.https://doi.org/10.1207/S1532690XCI1904_2

Hammersley, M. (2023). Tentang guru sebagai peneliti.*Penelitian Tindakan Pendidikan*,*1*(3), 425–445.http://doi.org/10.1080/0965079930010308

Handayani, F., M. H. Basari, and Nurhidayah. 2025. "Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur'an Bandung." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

Hasan, Z., & Abdullah, R. (2019). Ta'awun and community participation in Islamic social institutions. *International Journal of Islamic Thought*, 15, 55–66.

Hasani, Khairunnisa, Khojir Khojir, Muhammad Saparuddin, and Atik Atun Farida Munawaroh. 2025. "Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning to Foster Tolerance and Brotherhood in Junior High School (SMPN) 2 Samarinda." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):359–77.

Hasifah, "Strategies and Challenges in Improving Islamic Religious Education at Canggung Lampung State Elementary School", Journal of Islamic Religious Teacher Professional Education, no. 2 (2023)

Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Hidayat, K. (2020). Religious tolerance in Islamic perspectives: A sociological approach. *Al-Jami'ah*, 58(1), 1–25. https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.1-25

Hodgson, M. G. S. (1974). *The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization* (Vol. 1). Chicago: University of Chicago Press.

Husamah, 2020"Blended Learning", (Jakarta; PrestasiPustakarya.)

Iannaccone, L. R. (2014). Introduction to the economics of religion. *Journal of Economic Literature*, 36(3), 1465–1496.

Irpan Abdul Gafar and Muhammad Jamil, 2021"Reformulation of Islamic Education Learning Design" (Jakarta: Raja Grafindo,)

Istiningsih siti, Hasbullah. 2021“Blended Learning, Future Learning Strategy Trends”,. Journal of Elements. Vol. 1 No. 1.

Kamali, M. H. (2010). *Principles of Islamic jurisprudence* (3rd ed.). Cambridge: Islamic Texts Society.

Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Kuswianto, D., and O. Ariyanti. 2025. “Millennial Santri’s Digital Da’wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 21–30. doi: 10.69900/ag.v4i1.210.

Latifah, Yunia Dwi. 2025. “Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):279–89.

M. Nasir Budiman. 2022 Education from the Perspective of the Qur'an. Jakarta, Madani Press, First Edition

M. Nur Lukman Irawan and others, 2022 "Strategies of Islamic Educational Institutions in Responding to Contemporary Educational Challenges," Journal of Education and Counseling (JPDK)

Mabruri, M. O., S. Amin, et al 2025. “The Use of the Quran Belajar Indonesia Application in Quran Learning at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Hidayatut Tholabah, Tegalreja Village, Banjarharjo District, Brebes Regency.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

Madjid, N. (1997). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

Mahrita, M., M. Afnanda, et al 2025. “The Concept of Creed on Allah Decree in the Nussa and Rarra Animated Film.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

Miftahudin, Ujang, and Jaelani Husni. 2024. “Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 31–43. doi: 10.69900/ag.v4i1.207.

Ministry of National Education, “Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 Concerning the National Education System” (Jakarta: Center for Education Data and Information, Balitabang-Depdiknas).

Mukhlis, M. 2025. “The Effectiveness of the Lok-R Model in Enhancing Academic Achievement in the Islamic Religious Education Study Program.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

Mukhlis, M., Basari, M. H., & Fitri Handayani. 2023. The study" Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur’an". AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/186

Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. 2024. "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 1–20. doi: 10.69900/ag.v4i1.189.

Mukhtar, Islamic Religious Education Learning Design, Jakarta, Misaka Galiza, 2003, p. 134.

Muzakki, Z. (2018). The Urgency of Moral Education at an Early Age. Jurnal Asy-Syukriyyah, 19(1), 50–

Muzakki, Z., & Dahari, D. 2021. THE EFFECT OF PARENTAL ATTENTION AND STUDENT LEARNING OUTCOMES IN THE GRAHA MAS HOUSING SCHOOL, NORTH SERPONG. Jurnal Asy-Syukriyyah, 22(2), Art. 2.

Muzakki, Z., & Nurdin, N. 2022. Formation of Student Character in Islamic Religious Education. EDUKASIA: Journal of Education and Learning, 3(3), Art. 3

Muzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. 2022. PEDAGOGICAL ELEMENTS IN THE QURAN: (A Descriptive Study of Lukman Verses 12-19). JIQTA: Journal of Quranic Studies and Interpretation, 1(1), Art. 1.

Nasr, S. H. (2003). *Islam: Religion, History, and Civilization*. New York, NY: HarperCollins.

Nata, Islamic Perspective on Strategy.,

Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. New York, NY: Palgrave Macmillan.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York, NY: Simon & Schuster.

Qardhawi, Y. (1997). *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami*. Cairo: Maktabah Wahbah.

Qomariyah, Alfiyah Ayu, and Fina Surya Anggraini. 2025. "Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Independent Curriculum Using the Jigsaw Method to Enhance Student Activeness at SMAN 1 Kutorejo." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):319–39.

Rahman, F. (1980). *Major themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.

Rahman, F. (2018). Islam and social solidarity in contemporary society. *Journal of Muslim Social Studies*, 10(2), 89–107.

Remiswel, Rizki Amalia, 2020 Paikem Strategy Development Format in Islamic Religious Learning (Yogyakarta: Graha Ilmu).

Rivai, F. A., and N. Rahmawati. 2025. "Workshop, Assistance, and Capacity Building in the Development of Teaching Materials Based on 21st-Century Learning." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

Robiatul Awwaliyah and Hasan Baharun, 2019,'ISLAMIC EDUCATION IN THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM (EPISTEMOLOGICAL REVIEW

OF ISLAMIC EDUCATION PROBLEMS), SCIENTIFIC JOURNAL OF DIDAKTIKA: Scientific Media for Education and Teaching, 19.1

Rusydi, A., A. Khalidi, and Z. Najirah. 2025. "The Effect of Colored Headscarf Punishment on Improving the Speaking Skills (Maharah Kalām) of Female Students at Pondok Pesantren Ihyā Ulumuddīn Nur Sufi'iyah Amuntai." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

Saad, R. A. J., & Farouk, A. U. (2019). A comprehensive review of zakat literature. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(1), 2–25. https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2016-0070

Saroglou, V. (2014). Religion, personality, and social behavior. *Psychology of Religion and Spirituality*, 6(3), 185–195. https://doi.org/10.1037/a0036600

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sugiyono. 2018. Evaluation Research Methods (Quantitative, Qualitative, and Combination Approaches) (1st ed.). Alfabeta, CV.

Suharsimi Arikunto. (2019). Research procedures: a practical approach. PT. Rineka Cipta.

Syaful Sagala, Concept and Meaning of Learning: to Help Solve Learning and Teaching Problems, Bandung, Alfabeta, 2003.

Syifa, A., and N. Hasanah. 2025. "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

Tanuri, T. 2025. "Exploring the Roles and Challenges of the Sandwich Generation in the Context of Islamic Education and Family Ethics." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Peninjau Riset Clayton (Missouri): Beck, C., Dupont, L, Geismar-Ryan, L, Henke, L, Pierce, K. M., & Von Hatten, C. (2021). Siapa yang memiliki cerita? Isu etika dalam pelaksanaan riset praktisi. Dalam J. Zeni (Ed.),*Isu-isu etika dalam penelitian praktisi*(hlm. 45-58). New York: Teachers College Press.

Wahyuni, Siti, and Tri Handriani. 2025. "Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School, Lirboyo." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):263–78.

Wina Sanjaya, Learning Strategy Oriented to Educational Process Standards, (Jakarta: Kencana)

Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. 2024. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 78–95. doi: 10.69900/ag.v4i2.304.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.